



Media: Harian Jogja

Hari: Kamis

Tanggal: 22 April 2021

Halaman: 1

Kematian Covid Didominasi Lansia

JOGJA-Warga lanjut usia (lansia) mendominasi kasus kematian akibat Covid-19 di DIY. Tren kematian ini juga berkorelasi dengan minimnya rumah sakit yang memiliki fasilitas terapi plasma konvalesen.

Ujang Hasanudin, Jumali, & Abdul Hamid Razak
redaksi@harianjogja.com

▶ Sebelum pasien diketahui positif Covid-19 dan menjalani isolasi mandiri, besar kemungkinan sudah berinteraksi dengan lansia.

▶ Joko menduga cepatnya penyebaran kasus baru di tengah PPKM hingga tahap kedelapan ini, akibat adanya varian baru Covid-19.

Juru Bicara Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY, Berty Murtiningsih menyatakan berdasarkan data angka kematian akibat Covid-19 di DIY didominasi warga lanjut usia atau lansia. "Lebih dari 80 persen [kematian akibat Covid adalah lansia]," kata Berty, Rabu (21/4).

Ia mengakui saat ini penularan Covid-19 masih cukup tinggi sehingga perlindungan keterpaparan pada lansia sangat diperlukan. Berty juga meminta protokol kesehatan harus selalu dilakukan kapan pun dan dalam situasi apapun, bahkan meski vaksinasi telah dilakukan.

► Halaman 10

Instansi

1.
2.
3.
4.
5.

Tindak Lanjut

- ☐ Untuk Ditanggapi
☐ Untuk Diketahui
☐ Jumpa Pers

Kematian Covid...

Sebab, vaksinasi tidak menjamin orang untuk tidak terpapar Covid-19, melainkan mengurangi risiko keparahan yang ditimbulkan dari virus SARS CoV-2 penyebab Covid-19. "Melindungi lansia yang merupakan kelompok masyarakat yang paling berisiko bila terpapar Covid-19," kata Berty.

Berty belum bisa memastikan kenaikan kasus positif Covid dan kematian di DIY terjadi karena faktor libur Paskah beberapa waktu lalu karena perlu analisis lebih jauh. Berdasarkan data Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY, angka kematian sampai 20 April 2021 sebanyak 910 kasus. Angka harian kasus kematian fluktuatif. Pada Rabu, jumlah kasus meninggal bertambah 9 orang.

Disinggung soal ketersediaan tempat tidur atau *bed* khusus Covid-19, Berty mengatakan kapasitas tempat tidur khusus pasien Covid-19 di rumah sakit baik yang kritis maupun nonkritis masih sekitar 40%. "Jadi [kapasitas *bed* khusus pasien Covid-19] tidak masalah," ujarnya.

Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Sleman Joko Hastaryo mengakui adanya tren kematian pasien Covid-19 di Sleman. Rata-rata kasus kematian dialami pasien komorbid dan lansia. Ia menduga, masalah tersebut setidaknya dipicu beberapa hal. Menurut Joko, sebagian besar kasus baru adalah asimtomatik (OTG). Artinya, sebelum pasien diketahui positif Covid-19 dan menjalani isolasi mandiri besar kemungkinan ia sudah berinteraksi dengan lansia atau orang dengan komorbid. "Nah lansia atau orang dengan komorbid ini kalau tertular Covid-19 kan menjadi [gejala] berat dan [sebagian] berakhir dengan kematian," kata Joko saat dikonfirmasi *Harian Jogja*, Rabu.

Selain itu, lanjut Joko, tren kematian pasien Covid-19 ini juga berkorelasi dengan minimnya rumah sakit yang memiliki fasilitas terapi plasma konvalesen. Dari puluhan rumah sakit di DIY,

hanya sedikit rumah sakit yang mampu menjalankan terapi plasma konvalesen.

Terapi plasma konvalesen baru bisa dilakukan di sedikit RS, dan faskes yang bisa menyediakan plasma konvalesen juga baru sedikit yakni RSUP Prof Dr Sardjito dan [RS] Bethesda. Padahal belakangan ini kebutuhan terapi plasma konvalesen sangat tinggi akibat banyaknya penambahan kasus gejala sedang dan berat," ujar Joko.

Ia menepis anggapan tren kasus kematian pasien Covid-19 ada hubungannya dengan ketersediaan *bed* di faskes seperti yang dialami awal tahun kemarin. Sebab saat ini ketersediaan *bed* untuk pasien Covid-19 sudah tinggi. Meskipun begitu, ia mengakui jika RS masih membutuhkan tambahan ruang isolasi kritis. Kondisi ini seiring dengan banyaknya kasus positif bergejala sedang dan berat.

Adapun untuk ketersediaan *bed*, dari kapasitas 52 *bed* kritis yang terisi sekitar 22 *bed* (42,31%). Sedangkan untuk non kritis dari ketersediaan 443 *bed* terisi sekitar 181 *bed* (40,85%). "Jadi masalahnya bukan di ketersediaan ruang isolasi, tapi ruang isolasi kritis memang juga masih kurang atau terbatas," katanya.

Terakhir, Joko menduga cepatnya penyebaran kasus baru meskipun diterapkan PPKM hingga tahap kedelapan ini, adanya varian baru Covid-19 bisa jadi penyebab tingginya kematian. "Meskipun belum bisa dibuktikan dan belum ada data di DIY. Ini menurut kajian saya, masih perlu pendalaman," ujarnya.

Joko menambahkan lonjakan kasus baru juga merupakan efek dari masyarakat mulai longgar dan abai menerapkan protokol kesehatan. Salah satu contoh adalah munculnya kluster baru seperti takziah di Sleman.

Kepala Humas RSUD Panembahan Senopati Bantul, Siti Rahayuningsih, mengakui ada peningkatan jumlah

kematian pasien Covid-19 di tempatnya dalam dua pekan terakhir. "Mereka yang meninggal, karena saat dirujuk ke sini [rumah sakit] kondisinya memang sudah berat," kata Siti.

Mengenai jumlah total pasien yang meninggal selama dua pekan terakhir, Siti mengaku belum bisa menyampaikan. "Beberapa hari lalu, malah ada tiga pasien positif di tempat kami meninggal. Karena memang kondisinya sudah sangat berat," ucapnya.

Protokol Covid-19

Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY, jumlah pemakaman dengan protokol Covid-19, sejak 30 Maret 2020 atau munculnya Covid-19 pertama di DIY, hingga Sabtu (17/4) mencapai 1.661 orang. Sedangkan pada periode 30 Maret 2020 sampai 31 Desember 2020 mencapai 802 jenazah.

Kemudian selama Januari 2021 terdapat 364 pemakaman dengan protokol Covid-19 yang dilakukan di DIY. Pada Februari turun menjadi 206 kasus, dan pada Maret tercatat 181 pemakaman dengan protokol Covid-19. Untuk bulan ini hingga Sabtu (17/4) sudah ada 104 pemakaman yang dilakukan protokol Covid-19.

Sekretaris Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY, Biwara Yuswantana mengatakan data 1.661 tersebut yang dimakamkan dengan protokol Covid-19 itu dilakukan oleh tim BPBD DIY dan BPBD kabupaten kota serta Satgas Covid-19.

Menurut dia tidak semua jenazah yang dimakamkan sesuai protokol Covid-19 itu terkonfirmasi positif Covid-19, tetapi juga ada *probable* dan *suspect*. Hal ini terjadi karena hasil diagnosa dari rumah sakit belum keluar. BPBD akan memakamkan dengan protokol Covid-19 setelah ada pernyataan dari rumah sakit dan keluarga pasien. "Sifatnya antisipasi jangan sampai pemakaman menjadi potensi penularan," ucap Biwara.

(Sirojul Khafid)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. BPBD			

Yogyakarta, 01 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005